

PENANDA 'TURN-TAKING' ETNIS BUGIS DAN BETAWI DALAM PERCAKAPAN BAHASA INDONESIA DI INDONESIA

Juanda^{a*} dan Azis^{b*}

^a Universitas Negeri Makassar

Jalan Daengtata, Kampus Parangtambung, Makassar, Indonesia

^b Universitas Negeri Makassar

Jalan Daengtata, Kampus Parangtambung, Makassar, Indonesia

*juanda@unm.ac.id

*azis@unm.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan percakapan menggunakan tanda dalam pengambilan giliran bicara 'turn-taking'. *Turn-taking* bagi partisipan memiliki karakteristik berdasarkan latar belakang budaya bagi etnis yang terlibat sebagai partisipan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis interaksi dalam percakapan dan giliran bicara 'turn-taking' beserta penanda-penandanya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis percakapan. Sumber data diambil dari dialog lisan partisipan etnis Betawi dan etnis Bugis. Pengambilan data dengan teknik perekaman. Analisis data menggunakan Model Alir Miles dan A. Michael Huberman. Hasil penelitian menunjukkan interaksi percakapan 'turn-taking' etnis Bugis dan Betawi didominasi oleh penutur yang lebih senior dan yang memiliki wawasan pengetahuan yang luas. Penutur yang lebih junior memiliki frekuensi giliran bicara yang minimal. Pause atau diam yang agak lama terjadi pada saat akan pergantian topik. Penanda transisi dalam *turn-taking* umumnya kata sapaan dan seruan seperti *Hen, Hah, Iye, Kok, Yah, Hm., Aah, kalo gitu, Ok, Siang Bu! Siang Mas!, Ya, itu, lho, Nih*. Penanda ini dipengaruhi oleh latar belakang bahasa ibu dan etnis partisipan.

Kata Kunci: Penanda, *turn-taking*, Bugis, dan Betawi

Abstract: The purpose of this research is to analyze the *Turn-taking* markers in conversations. Turn-taking for participants has characteristics bound to the cultural background for certain ethnic groups involved as participants. This study analyzed interactions in conversations and turn-takings along with their markers. This research was a descriptive research. The approach used in this study was a conversation analysis. The data sources were taken from dialogues of participants from *Betawi* and *Bugis* ethnic groups. The recording technique was used to retrieve the data. The data analysis employed the Flow Miles model and A. Michael Huberman model. The results of the study indicated that the turn-taking in conversational interactions of Bugis and Betawi ethnics are dominated by speakers who are more senior and have more extensive knowledge. Younger speakers tend to have a minimum frequency of speech turns. Long pauses or silence occur when the topic changes. Transition markers in turn-taking are generally in forms of greeting words and exclamations like *Hen, Hah, Iye, Kok, Yah, Hm., Aah, kalo gitu, Ok, Siang Bu! Siang Mas!, Ya, itu, lho, Nih*. These markers are generally influenced by the background of the participants' mother tongue and ethnicity.

Keywords: Markers, *turn-taking*, Bugis, and Betawi

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan telekomunikasi membutuhkan analisis akurat isi percakapan. Banyak kasus-kasus seperti kasus suap yang melanda kalangan pejabat tertentu terungkap melalui kajian percakapan. Analisis percakapan yang selanjutnya disingkat AP sebagai genre dialog memudahkan partisipan memahami maksud dialog tersebut dan problema kehidupan sosial partisipan melalui percakapan. Salah satu problema adalah pertukaran giliran dalam percakapan. Deskripsi kaidah giliran AP dalam wacana secara eksplisit menggambarkan analisis struktur dan fungsi ujaran dalam pertukaran giliran percakapan. Giliran dalam percakapan menggunakan tanda dalam pengambilan giliran bicara *'turn-taking'*. *Turn-taking* bagi partisipan memiliki karakteristik berdasarkan latar belakang budaya etnis. Penelitian *'turn-taking'* telah dilakukan oleh berbagai pakar, namun umumnya penelitian tersebut belum memfokuskan pada penanda *'turn-taking'* bagi partisipan yang berlatar belakang etnis tertentu.

Stevanovic and Peräkylä A. (2015) meneliti hubungan antara pengalaman dan mengambil giliran. Ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa interaksi sosial dipengaruhi oleh dua hal, yaitu: (1) kerangka berurutan dari pengambilan giliran dan (2) kerangka kerja timbal balik emosional. Dari perspektif ini, memperkenalkan dua hipotesis alternatif tentang bagaimana hubungan antara berbagi pengalaman dan pengambilan giliran dapat dilihat. Menurut hipotesis pertama, lingkungan rumah sebagai kerangka kerja timbal balik emosional, sedangkan motivasi berkaitan dengan pekerjaan. Hipotesis kedua, kecenderungan orang mengoordinasikan tindakan mereka. Riest, Jorschick AB and Rüter (2015) telah meneliti antisipasi dalam *turn-taking*. Hasil eksperimen pertama menunjukkan distribusi estimasi *turn-end* untuk pergantian alami partisipan yang sangat mirip dengan antisipasi distribusi murni. Pendengar mampu mengantisipasi *turn-end* dan strategi ini sebagian besar digunakan dalam pengambilan giliran.

Penelitian yang dipresentasikan dalam bagian ini menginvestigasi prinsip pengambilan dan pengurutan satuan bahasa sebagai tanda komunikasi yang dibatasi oleh modalitas visual (Levinson and Torreira F., 2015). Hasil analisis menunjukkan bahwa peserta yang mengambil bagian dalam percakapan menggunakan penyelesaian berdasarkan unsur gramatikal dan intonasi untuk menyerahkan giliran kepada partisipan lain. Penampilan ini dapat dikaitkan dengan bahasa ibu sebagai studi kasus di Persia (Hassaskhah, Masood Khalili Sabet, and Mohammad Tarang, 2016:84). Rosita dan Farida Yufarlina (2016) dalam penelitiannya menemukan empat jenis ekspresi penerimaan dalam dialog, antara lain ujaran "ya" dan "terima kasih".

Angraeni dan Astri Widyaruli (2017) beragamnya etnis di daerah Jember yang dikenal dengan istilah Pandalungan membuat masyarakatnya harus dapat menjalin hubungan baik dengan lingkungan sosialnya. Mereka harus menggunakan tuturan yang mengandung fungsi fatik. Konteks yang melatarbelakangi peristiwa tutur membantu proses komunikasi antaretnis. Penemuan ini menjadi tambahan wacana dalam kegiatan berbahasa terutama pada masyarakat multilingual.

Corredor (2018) kekuatan tindak tutur yang dilakukan selama dialog sebagian ditentukan oleh pengakuan partisipan (mungkin tacit) dari perubahan normatif yang dilakukan. Pengakuan ini tidak perlu mengambil bentuk kesepakatan eksplisit, tetapi itu diwujudkan dalam gerakan para peserta ketika dialog berlangsung.

Rachman, Anita Kurnia dan Kingkin Puput Kinanti (2018) terdapat beberapa strategi mahasiswa dalam merespons pujian, yaitu a) menolak b) menerima pujian c) menafsirkan pujian dengan hal lain, d) merepons dengan diam, dan e) merespons dengan kombinasi strategi. Mahasiswa IKIP Budi Utomo meskipun berasal dari suku-suku yang berbeda dan beragam (Jawa, Madura, Melayu, Dayak dan Sumba Flores) masih menggambarkan pola komunikasi

masyarakat (budaya Timur) yaitu menolak pujian namun juga menunjukkan gejala pergeseran yaitu dengan menerima pujian.

Turn-taking yang berkaitan dengan robot adalah keterampilan dasar untuk komunikasi manusia dan merupakan salah satu yang dibutuhkan robot untuk mencapai komunikasi alami dengan manusia (Chao and Andrea L. Thomaz, 2010:134). *Turn-taking* dalam bahasa isyarat seperti penelitian (McCleary and Tarcísio de Arantes Leite, 2013) dan kelainan otak oleh Murphy, Huang, E. B. Montgomery Jr. & L. S. Turkstra (2014).

McCleary and Tarcísio de Arantes Leite (2013) meneliti keterampilan interaksional pengguna bahasa isyarat yang lancar, dengan perhatian khusus pada konteks pembicaraan yang tumpang tindih. Hasilnya menunjukkan bahwa penanda berkontribusi dalam mengordinasi sesuai dengan fase gestur. Pembicaraan-dalam-interaksi dicapai dalam sistem yang terorganisasi mencakup ‘linguistik’, domain ‘paralinguistic/prosodic’, dan ‘kinetik/gestural’, sehingga memungkinkan berkontribusi pada investigasi secara eksplisit ad hoc dan multimodal dalam berkomunikasi dan akhirnya mengevaluasi ‘pembicaraan’. Murphy, Huang, E. B. Montgomery Jr. & L. S. Turkstra (2014), orang dewasa yang cedera otak mungkin kehilangan atau salah menafsirkan isyarat verbal dan non-verbal mengambil giliran, dapat berkontribusi terhadap persepsi mitra percakapan tentang keterampilan percakapan yang terganggu pada orang dewasa.

Turn-taking yang berkaitan pembelajaran di kelas telah dilakukan oleh (Mujiyanto, 2016; Wahyuniarti, 2016; Suedi, 2018). Mujiyanto (2016) mendeskripsikan tuturan guru di kelas pada waktu interaksi belajar mengajar. Hasil penelitian ini, yaitu: pada saat mengomunikasikan lebih dominan guru menggunakan tuturan performatif seperti: menyatakan, memberi nilai, mengajarkan, mengemukakan pendapat, dan memerintah.

Wahyuniarti (2016) menguraikan jenis, fungsi, dan makna tindak elisitasi pengajar dalam

proses pembelajaran. Temuannya antara lain bentuk: interogatif, deklaratif, dan imperatif; fungsi: menanyakan, menyatakan, dan menyuruh; makna: bertanya, menyatakan, dan menyuruh. Selanjutnya ajakan memakai kata coba dan ayo, sedangkan desakan memakai seruan ”Ayo.” Suedi (2018) percakapan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pertama, penerapan maksim kualitas percakapan guru dan siswa diterapkan dengan tuturan menyanai dan memerintah. Kedua, penerapan maksim kuantitas percakapan guru dan siswa diterapkan melalui dua tuturan. Kedua tuturan tersebut adalah tuturan menyetujui dan tuturan menawarkan. Ketiga, terdapat pelanggaran maksim kuantitas. Percakapan tersebut dituturkan melalui tuturan menjelaskan tugas. Keempat, pelanggaran maksim kualitas tidak ditemukan dalam percakapan guru dan siswa.

Dialog seorang pembicara yang harus menyimak tanggapan verbal lawan bicaranya sehingga keterkaitan kalimat dengan apa yang dikatakan *adjacency pair* (Clark and Clark, 1977) dapat dipertahankan. Selain konsep pasangan ujaran berdekatan, dalam analisis percakapan terdapat konsep giliran (*turn-taking*). Persoalan pokok dalam percakapan yaitu distribusi. Masalah itu adalah bagaimana penutur mengalokasikan giliran bicara. Bagaimana mereka mengetahui, selama berapa lama rentangan waktu diharapkan mitra tutur mendapat giliran berbicara atau diam. Bagaimana seorang penutur mengetahui kapan mengakhiri ujaran, dan yang lain kapan memulai ujaran, dengan kesenjangan minimal, dan ketumpangtindihan minimal. Sehubungan dengan hal distribusi giliran (Seak et.al, 1974: 2) mengemukakan transisi tempat yang relevan (*transition-relevance place*). Istilah tempat dalam AP merujuk dalam jenis bentuk interaksi. Melalui bentuk interaksi pembicara berusaha membentuk giliran. Secara lingual satuan ini adalah konstruksi kalimat, klausa, frase atau leksis. Ada beberapa konsep yang diaplikasikan di dalam AP adalah: *adjacency pair*, *turn-taking*, dan *relevance place*. Ketiga hal ini perlu diperhatikan dalam analisis

dialog agar orang dapat memahami isi dialog.

AP dipelopori oleh Sacks dan rekan-rekannya: publikasi utama mereka pada pergantian giliran adalah “*A simplest systematics for the organization of turn taking for conversation*” (Sacks, Schegloff, and Jefferson 1974), prinsip-prinsip umum yang disebutkan di atas telah melahirkan konvensi tertentu, seperti aturan praktis, yang berlaku untuk kegiatan tertentu seperti percakapan, dan yang sesuai dengan prinsip-prinsip umum dalam keadaan normal (Levinson and Torreira F, 2015:37). Selanjutnya Levinson dan Torreira F. (2015, 14-15) secara bergiliran dan psikolinguistik waktu pengambilan giliran di masa kanak-kanak (*Proto-Conversation dan Turn Takingin Human Development*), dan merupakan salah satu model utama untuk model psikolinguistik (yaitu, pemahaman dual-tasking dan proses produksi), yang sampai saat ini benar-benar telah diabaikan. Mitra percakapan mengubah perilaku mereka, seperti ucapan atau gerakan selama interaksi untuk berkomunikasi secara efektif dan menunjukkan afiliasi dengan kelompok. Secara khusus, mitra percakapan menggunakan gaya bicara secara umum (Schultz, et.al. 2015:1). Sementara perilaku interaksi tindakan yang berurutan telah terbentuk saat senyuman, sebagai hubungan yang emosional wajah partisipan akan terlepas dari susunan penguraian berurutan (Stevanovic M and Peräkylä A, 2015: 2).

Komunikasi berlangsung dengan konteks fisik dan sosial. Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (2005:17). Konteks lingkungan fisik dan sosial selalu menjadi bagian utama dalam melakukan interaksi. Dalam percakapan dikenal adanya prinsip percakapan, yaitu prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dan prinsip sopan santun (*politenes principle*) (Leech, 1983:7).

AP pertama kali dipopulerkan oleh pakar sosiologi, Harold Garfinkel yang telah mengembangkan pendekatan etnometodologi (*ethnomethodology*) kemudian diaplikasikan pada percakapan. Wawasan yang dikontribusikan AP telah menginformasikan pengembangan kerangka

analitis yang memungkinkan menggambarkan (1) susunan interaksional, (2) fungsi pragmatis dari gerakan spesifik genre partisipan dan (3) linguistik yang diwujudkan oleh partisipan saat memproduksi unit wacana (Quasthoff, Vivien Heller, and Miriam Morek (2017: 88).

Jika AP dapat dipasang ke skema untuk menemukan mitra dalam dialog baik di dalam dan di luar akademisi untuk mempromosikan kesadaran penelitian empiris interaksi manusia (Antaki, 2018: 20). Secara khusus, analisis menunjukkan bagaimana masalah epistemik (yang dianggap memiliki pengetahuan tentang sesuatu), otoritas (memiliki lebih banyak/ kurang otoritas atas domain pengetahuan tertentu) dan tanggung jawab (diharapkan untuk mengetahui sesuatu) (Bolden, 2018: 143).

Interaksi tidak melibatkan prosedur ‘*binning*’ aliran perilaku disortir ke dalam jenis tindakan diskrit. Argumen didasarkan pada data rekaman pembicaraan-dalam-interaksi (Enfield and Jack Sidnell, 2017: 515). Mengingat perilaku kerja sama yang relatif tidak dapat diamati, sepenuhnya dimediasi oleh wacana. Oleh karena itu, pembicara secara strategis memengaruhi persepsi individu melalui pengungkapan informasi secara selektif dan konstruksi dalam identitas yang diskursif (Fuoli and Christopher Hart, 2018: 5). Objek penelitian AP pada ranah ‘publik’ dan sebagai fitur utama interaksi sosial sehari-hari (Housley, 2018: 431). Wacana negosiasi seputar waktu penggunaan media bagi anak-anak karena muncul dari interaksi rekaman video yang terjadi secara alami antara orang tua dan anak-anak. Kemampuan anak-anak mereka untuk mematikan teknologi itu sendiri, dan memperkuat akuntabilitas moral (Koniski, 2018:1).

Terdapat tiga asumsi dalam analisis percakapan, seperti yang dikemukakan oleh Heritage (1984: 341), yaitu (a) interaksi diorganisasi secara struktural, b) kontribusi terhadap interaksi berorientasi pada konteks, c) dalam interaksi tidak terdapat urutan. AP berfokus pada detail peristiwa nyata: analisis

merekam percakapan yang terjadi tanpa rekayasa peneliti (Schiffrin, 1994:234). Pasangan ujaran juga memperlihatkan aktivitas percakapan dan menggambarkan keselarasan rangkaian ujaran. Dalam dialog seorang pembicara menyimak tanggapan verbal lawan bicaranya sehingga keterkaitan kalimat dengan apa yang dikatakan *adjacency pair*; (Clark and Clark, 1977:228) dapat dipertahankan.

Percakapan tidak dibatasi pada lamanya suatu giliran. Giliran dapat bervariasi, mulai pada pengucapan suatu kata hingga pada suatu cerita. Renkema (1993:109). Sehubungan dengan hal distribusi giliran (Seak et.al, 1974: 2) mengajukan transisi tempat yang relevan (*transition-relevance place*). Konsep tempat pada AP yaitu bentuk interaksi. Berdasarkan bentuk interaksi penutur berusaha membentuk kesempatan berbicara. Berdasarkan kajian kebahasaan satuan kebahasaan, yaitu: konstruksi kalimat, klausa, frase dan kata. Ada beberapa konsep yang diaplikasikan di dalam analisis percakapan adalah: *adjacency pair*, *turn-taking*, dan *relevance place*. Masalah penelitian ini adalah seringnya terjadi percakapan multietnis dengan latar belakang budaya yang berbeda dan partisipan kurang memahami penanda-penanda dalam percakapan dan giliran bicara. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis interaksi dalam percakapan dan giliran bicara 'Turn -taking' beserta penanda-penandanya.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis percakapan. Sumber data berasal dari informan. Data diambil dari dialog lisan. Informan penelitian ini terdiri atas tiga partisipan etnis Betawi dan dua partisipan etnis Bugis. Tempat percakapan di Rawamangun di Jakarta pada tahun 2017. Pengambilan data dengan teknik perekaman. Data yang telah direkam ditranskrip dalam bentuk tulisan, lalu dianalisis dialog rekaman tersebut berdasarkan

analisis pendekatan percakapan. Penelitian ini datanya berasal dari percakapan berupa transkrip rekaman dialog lisan. Analisis data dilakukan dengan mengikuti model Miles dan Huberman (1994), yaitu: (1) melakukan identifikasi data rekaman percakapan sebagai objek penelitian, (2) melakukan reduksi data, (3) menyajikan data, (4) menginterpretasikan data yang diperoleh sesuai teori, dan (5) menyusun simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dialog di bawah ini berupa percakapan antara seorang ibu dan anak di mobil menuju suatu kantin. Di kantin partisipannya bertambah satu orang, pelayan kantin. Dialog di dalam mobil sebelum menuju kantin.

- Ibu (a) : "Hen, katanya om mau berangkat jam setengah dua."
 Anak (b) : "Hah...? jam berapa Ma?"
 Ibu (c) : "Iya, jam setengah dua jadinya."
 Anak (d) : "Tadi mama bilang jam satu, kok setengah dua?"
 Ibu (e) : "Yah, ternyata omnya sibuk, gitu. (3 detik)"
 Anak (f) : "Hm, kalo gitu kita makan aja dulu Ma! Udah lapar nih!"
 Ibu (g) : "Iya, boleh, mau makan di mana, terserah Henry."
 Anak (h) : "Aah, mama belum gitu lapar, tapi mau makanan ringan aja. Ayoo!"
 (dilanjutkan dengan percakapan di dalam mobil yang sedang berjalan menuju kantin)
 Anak (I) : "Kalo gitu makan bebek aja ya, Ma?"
 Ibu (J) : "Ok. Mama mau tahu goreng bumbu aja, enak lho."
 Dialog di restoran (kantin)
 Pelayan (k) : "Siang Bu!"
 Ibu (l) : "Siang Mas! (1 detik)"
 Pelayan (m) : "Untuk berapa orang?"
 Ibu (n) : "Dua aja. Saya sama anak."
 Anak (o) : "Bebek goreng kremes, cak kailan, dan...."
 Ibu (p) : "Saya tahu goreng Jepang berbumbu."

Ibu (q) : "Tolong yang banyak bumbunya ya!"
 Pelayan (r) : "Baik, Bu. Ada lagi? (0,5 detik)"
 Ibu (s) : "Ya, itu."
 Anak (t) : "Ya, itu."

Pasangan Ujaran Berdekatan 'Adjacency Pair'

Berdasarkan dialog (I) di atas ada tiga pembicara, yaitu : ibu, anak, dan pelayan kantin atau restoran. Tuturan diawali oleh ibu (a) : Hen, katanya om mau berangkat jam setengah dua. Diakhiri secara bersama-sama oleh ibu dan anak. Ibu (s): ya, itu; Anak (t): ya, itu.

Organisasi ujaran dimulai pada percakapan antara ibu dan anak di mobil, sebelum mobil berangkat ke tempat tujuan (kantin) dan dialog. Pada saat mobil berangkat lalu dialog di kantin. Kesatuan rangkaian percakapan ini membentuk organisasi tuturan. Dialog di kantin dimulai dengan Pelayan(k): siang Bu! Selanjutnya pasangan ujaran memperlihatkan pasangan aktivitas percakapan dengan dijawab oleh Ibu (l): siang Mas! Kalimat ini menggambarkan adanya keselarasan rangkaian ujaran. Rangkaian ujaran itu berupa urutan ujaran (a) hingga (t).

Secara rinci rangkaian ujaran dalam dialog (I) di atas dibagi dalam tiga bagian, yaitu tuturan sebelum mobil berangkat yang dimulai dengan Ibu (a) : Hen, katanya om mau berangkat jam setengah dua. Hingga pada tuturan Anak (h): Aah, mama belum gitu lapar, tapi mau makanan ringan aja. Ayoo!

Tuturan bagian kedua dimulai dengan ujaran, Anak (I): kalo gitu makan bebek aja ya, Ma? Dan diakhiri dengan ujaran, Ibu (J): Ok. Mama mau tahu goreng bumbu aja, enak lho.

Tuturan bagian ketiga pada saat berada di kantin yang diawali dengan ujaran Pelayan(k) : Siang Bu! Dan diakhiri dengan ujaran ibu dan anak Ibu (s): ya, itu. Anak (t): ya, itu. Ujaran ibu dan anak di sini dilakukan secara serentak.

Keselarasan ujaran dalam suatu tuturan hanya dapat dijelaskan bila memperhatikan konteks tuturan. Contoh:

Pelayan (k) : "Siang Bu!"
 Ibu (l) : "Siang Mas!"
 Pelayan (m) : "Untuk berapa orang?"

Penggalan dialog di atas kalau tidak memperhatikan konteks pertuturan akan rancu. Kerancuan tersebut karena ketiadaan koherensi antara Ibu(l): siang Mas! Dengan ujaran Pelayan (m): untuk berapa orang? Setelah memperhatikan konteks maka tuturan itu koheren, yaitu tuturan di kantin antara orang yang mau pesan makanan dengan pelayan kantin. Ujaran untuk berapa orang maksudnya porsi pesanan makanan.

Giliran Bicara 'Turn-Taking'

Mengenai giliran bicara dalam dialog di atas rupanya giliran pembicaraan berjalan dengan normal. Hal ini disebabkan oleh pembicara hanya tiga orang. Pembicara yang dominan mendapat giliran bicara adalah ibu, kemunculan dalam ujaran 10 kali, yaitu pada ujaran (a), (c), (e), (g), (j), (i), (n), (p), (q), dan (s). Sedangkan pelayan hanya dua kali, yaitu (k) dan (m).

Giliran bicara yang menjadi perhatian di sini adalah

Anak (d) : "Tadi mama bilang jam satu, kok setengah dua?"
 Ibu (e) : "Yah, ternyata omnya sibuk, gitu. (3 detik)"
 Anak (f): "Hm, kalo gitu kita makan aja dulu Ma! Udah lapar nih!"

Pause atau diam di sini selama tiga detik, karena si anak yang membawa mobil untuk menjemput omnya ke bandara Soekarno, Jakarta kaget mendengarkan informasi dari ibunya bahwa pemberangkatan dari rumah ditunda 30 menit. Sambil berpikir baru muncul gagasan atau ujaran berikutnya, Anak (f): Hm, kalo gitu kita makan aja dulu Ma! Udah lapar nih!

Selanjutnya *pause* atau diam pada cuplikan dialog di bawah ini dapat dikatakan sebagai kebiasaan saja dalam suatu kantin.

Pelayan (k) : "Siang Bu!"
 Ibu (l) : "Siang Mas! (1 detik)"
 Pelayan (m) : "Untuk berapa orang?"

Terakhir jeda selama 0,5 detik di bawah ini secara serempak dijawab oleh ibu dan anak tanpa berpikir sebab menu makanan yang akan dipesan telah direncanakan sebelum berangkat ke kantin.

Pelayan (r) : "Baik, Bu. Ada lagi? (0,5 detik)"
 Ibu (s) : "Ya, itu."
 Anak (t) : "Ya, itu."

Transisi Tempat yang Relevan 'Transition-Relevance Place'.

Konsep tempat dalam analisis percakapan merujuk pada berbagai macam unit tipe. Melalui unit tipe ini penutur berusaha membentuk giliran. Secara lingual unit-unit tipe ini adalah konstruksi kalimat, klausa, frase, atau leksis.

Berdasarkan dialog (I) di atas ada beberapa penanda transisi, yaitu: *Hen, Hah, Iya, Kok, Yah, Hm., Aah, kalo gitu, Ok, Siang Bu! Siang Mas!, Ya, itu.* Misalnya cuplikan dialog di bawah ini.

Anak (d): "Tadi mama bilang jam satu, kok setengah dua?"
 Ibu (e) : "Yah, ternyata omnya sibuk, gitu. (3 detik)"
 Anak (f): "Hm, kalo gitu kita makan aja dulu Ma! Udah lapar nih!"
 Ibu (g) : "Iya, boleh, mau makan di mana, terserah Henry."

DIALOG II

Dialog kedua ini merupakan dialog yang berlangsung di dalam mobil menuju bandara Soekarno Hatta.

J (a) : "Ini teman saya Bu."
 Z (b) : "Oh! Iya."
 M (c) : "Saya dari Bekasi Bu, hanya kontrak juga di Rawamangun."
 Z (d) : "Enak ya, menikmati liburan."

M (e) : "Tiket setengah lima."
 Z (f) : "Mudah-mudahan pesawat tidak dicancel."
 M (g) : "Batavia, biasanya tidak dicancel."
 Z (h) : "Ya."
 M (i) : "Mau lewat mana."
 Anak (j): "Lewat tengah ada pertigaan."
 Z (k) : "Sama-sama dari makassar."
 M (l) : "Ya."
 J (m) : "Ya."
 Z (n) : "Oh, tak tahu Nasruddin."
 M (o) : "Bukan S2 di UNJ?"
 Z (p) : "Tak tahu oh, ya."
 M (q) : "Saya sudah merepotkan Ibu."
 J (r) : "Memang saya sering sama Ibu."
 M (s) : "Saya beritahu teman ini, perbaiki cara bergaul."
 Z (t) : "Saya mengerti, saya orang Padang, memahami orang Makassar."
 M (u): "Teman ini masih muda, sebenarnya sayang kalau tidak memanfaatkan peluang untuk banyak beradaptasi atau bergaul pada berbagai orang yang berlatar belakang budaya dan asal daerah yang berlainan yang berkumpul sebagai mahasiswa di UNJ."
 Z (v) : "Bagi orang yang berpendidikan tidak ada masalah."
 M (w) : "Oh begitu, mau diskusi ia tak ada masalah."
 J (x) : "Iye."
 Z (y) : "Intensif kalau mengerjakan tugas-tugas saya agak repot."
 M (z) : "Saya kira tidak ada masalah sebab banyak fasilitas bila akan mengerjakan tugas."
 J (a1) : "Ada fasilitas internet"
 Z (b1) : "Ya"
 M (c1) : "Berapa mahasiswanya pendidikan bahasa."
 Z (d1) : "Ya, banyak 22 ditambah 3 orang. Jadi, 25 orang."
 J (e1) : "Karena bergabung dengan jurusan bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Jepang."

M (f1) : "Saya dengan teman hanya 7 orang di jurusan Pendidikan Lingkungan Hidup"

Z (g1) : "Dosenya siapa?"

M (h1) : "Ada Prof. Dr. Suryani."

Z (i1) : "Di mana kuliah?"

M (j1) : "Di Mampang, yang lainnya di UNJ."

Z (k1) : "Kenapa bukan dosen ke UNJ?"

M (l1) : "Kalau dosen memberikan kuliah di sana, bagi dosen lebih praktis sebab kantor dosen juga di sana."

M (m1) : "Kalau dari segi posisi, lebih menguntungkan bagi mahasiswa bilamana perkuliahan dilakukan di UNJ sebab mahasiswa umumnya berdomisili di sekitar kampus UNJ."

Z (m1) : "Iya."

Z (n1) : "Berapa orang semua?"

J (o1) : "Tujuh."

M (p1) : "Tujuh?"

Z (q1) : "Hm, Oh!"

Z (r1) : "Di tempat kost di Rawamangun, satu kamar atau satu rumah."

J (s1) : "Satu rumah 7 kamar, kita ada tujuh orang dari Makassar, setiap orang satu kamar."

M (t1) : "Ada baiknya bilamana kita dalam satu rumah saling mengenal atau satu daerah asal. Kalau ada orang lain yang masuk ke rumah ketahuan siapa. Berbeda kalau penghuni dalam satu rumah berasal dari berbagai daerah. Tamu yang datang sulit diidentifikasi."

Z (u1) : "Kalau satu daerah, rasa persaudaraan di negeri orang lebih kuat."

J (v1) : "Ya."

M : "Kalau campuran susah dideteksi siapa yang masuk dan keluar rumah."

Z (w1) : "Ya."

Z (x1) : "Oh, oh!"

Z (y1) : "Baguslah itu kalau satu rumah. (15 detik)"

Z (z1) : "Saya pernah mau ke Thailand, macet jalanan."

M (a2) : "Iya, Ya!"

J (b2) : "Ya!"

M (c2) : "Macet."

Z (d2) : "Ah, untung tidak ditinggalkan pesawat."

M (e2) : "Saya juga pernah akan ke Makassar."

Z (f2) : "Oh, Ya!"

J (g2) : "Naik pesawat apa?"

M (h2) : "Pesawat lion, pesawat terbang pukul 16.00 kita tiba di bandara pukul 16.00. Terpaksa pemberangkatan ditunda, naik pada pesawat dengan penerbangan berikutnya."

Pasangan Ujaran Berdekatan '*Adjacency Pair*'

Berdasarkan dialog (II) di atas ada empat pembicara, yaitu : Z, anak, M, dan J. Tuturan diawali oleh J (a): Ini teman saya Bu. Diakhiri M(h2): pesawat lion, pesawat terbang pukul 16.00. kita tiba di bandara pukul 16.00. terpaksa pemberangkatan ditunda, naik pada pesawat dengan penerbangan berikutnya.

Organisasi ujaran dimulai pada percakapan antara J dan Z sebelum J naik ke dalam mobil. Dilanjutkan dengan percakapan di dalam mobil hingga sampai di bandara Soekarno Hatta. Kesatuan rangkaian percakapan ini membentuk organisasi tuturan. Dialog di dalam mobil dimulai dengan M(c): saya dari Bekasi Bu, hanya kontrak juga di Rawamangun. Selanjutnya pasangan ujaran memperlihatkan pasangan aktivitas percakapan dengan dijawab oleh Z(d): Enak ya, menikmati liburan. Kalimat ini menggambarkan adanya keselarasan rangkaian ujaran. Rangkaian ujaran itu berupa urutan ujaran J (a) hingga M (h2).

Secara rinci rangkaian ujaran dalam dialog (II) di atas dibagi dalam dua bagian, yaitu tuturan sebelum mobil berangkat yang dimulai dengan

J (a) : "Ini teman saya Bu."

Z (b) : "Oh! Iya."

M (c) : "Saya dari Bekasi Bu, hanya kontrak juga di Rawamangun."

Z (d) : "Enak ya, menikmati liburan."

Tuturan bagian kedua dilanjutkan dengan dialog di dalam mobil yang sementara berjalan menuju bandara. Seperti penggalan dialog di bawah ini

- M (e) : "Tiket setengah lima."
 Z (f) : "Mudah-mudahan pesawat tidak dicansel."
 M (g) : "Batavia, biasanya tidak dicansel."
 Z (h) : "Ya (2 detik)."
 M (i) : "Mau lewat mana."
 Anak (j) : "Lewat tengah ada pertigaan."
 Z (k) : "Sama-sama dari makassar, hingga tuturan M (h2) : pesawat lion, pesawat terbang pukul 16.00. kita tiba di bandara pukul 16.00. terpaksa pemberangkatan ditunda, n a i k pada pesawat dengan penerbangan berikutnya."

Keselarasan ujaran dalam suatu tuturan hanya dapat dijelaskan bila memperhatikan konteks tuturan. Contoh

- M (c) : "Saya dari Bekasi Bu, hanya kontrak juga di Rawamangun."
 Z (d) : "Enak ya, menikmati liburan."
 M (e) : "Tiket setengah lima."

Penggalan dialog di atas kalau tidak memperhatikan konteks pertuturan akan rancu. Kerancuan tersebut karena ketiadaan koherensi antara M (c): saya dari Bekasi Bu, hanya kontrak juga di Rawamangun, Z (d): Enak ya, menikmati liburan, dan M (e): tiket setengah lima. Ketiga ujaran tersebut tidak koherensi tetapi karena dilengkapi dengan konteks maka tuturan tersebut kohesi dan koherensi. Tuturan itu koheren, yaitu tuturan antara orang yang mau ke bandara dengan temannya yang akan mengantarkannya ke bandara. Dengan mengatakan tiket pukul 17.00. Z menimpali bahwa enak menikmati liburan. Karena memang J dan M akan pergi berlibur.

Giliran Bicara 'Turn-Taking'

Mengenai giliran bicara dalam dialog di atas rupanya giliran pembicaraan berjalan dengan normal. Hal ini disebabkan oleh pembicara hanya empat orang. Pembicara yang dominan mendapat giliran bicara adalah Z dan M. Hal ini dalam masyarakat Indonesia biasanya yang dominan berbicara adalah orang lebih tua umurnya. Z lebih senior dibandingkan dengan M, disusul oleh J dan yang paling junior adalah Anak (hanya satu kali muncul dalam percakapan, asyik menjadi pendengar sambil membawa mobil). Dalam ujaran Z muncul 24 kali, yaitu pada ujaran (b), (d), (f), (h), (k), (n), (p), (t), (y), (b1), (d2), (g1), (i1), (k1), (m1), (n1), (q1), (r1), (x1), (y1), (z1), (d2), dan (f2). Disusul dengan M muncul dalam tuturan sebanyak 22 kali, yaitu ; (c), (e), (g), (i), (l), (o), (q), (s), (u), (w), (z), (c1), (f1), (h1), (j1), (l1), (m1), (p1), (t1), (a2), (l2), dan (h2). J sembilan kali, yaitu: (a), (m), (r), (x), (a1), (l1), (o1), (v1), dan (g2). Sedangkan anak (j) hanya satu kali.

Giliran bicara yang menjadi perhatian di sini adalah

- J (a) : "Ini teman saya Bu."
 Z (b) : "Oh! Iya. (0,5 detik)"
 M (c) : "Saya dari Bekasi Bu, hanya kontrak juga di Rawamangun."

Pause atau diam di sini selama 0,5 lalu si M memulai memperkenalkan dirinya M (c): saya dari Bekasi Bu, hanya kontrak juga di Rawamangun.

Selanjutnya *pause* atau diam dapat dilihat pada cuplikan dialog bawah ini.

- M (g) : "Batavia, biasanya tidak dicansel."
 Z (h) : "Ya (2 detik)."
 M (i) : "Mau lewat mana."
 Anak (j) : "Lewat tengah ada pertigaan."

Pause atau diam selama dua detik pada penggalan dialog di atas terjadi karena perpindahan topik, yaitu M menanyakan jalur yang dilewati oleh mobil yang ditumpangi (menanyakan pada sopir, Anak (J)).

Pause atau diam agak lama ditemui pada penggalan dialog di bawah ini. Hal ini juga terjadi pada kelanjutan dialog yang merupakan pergantian topik, yaitu dari topik membicarakan keadaan tempat kost ke arah pembicaraan pengalaman perjalanan ke bandara Soekarno pada masa lampau yaitu pada saat z akan berangkat ke Thailand.

- Z(y1) : "Baguslah itu kalau satu rumah. (15 detik)"
 Z(z1) : "Saya pernah mau ke Thailand, macet jalanan."
 M(a2) : "Iya, Ya."
 J(b2) : "Ya."
 M(c2) : "Macet."
 Z(d2) : "Ah, untung tidak ditinggalkan pesawat."

Transisi Tempat yang Relevan '*Transition-Relevance Place*'

Konsep tempat dalam analisis percakapan merujuk pada berbagai macam unit tipe. Melalui unit tipe ini penutur berusaha membentuk giliran. Secara lingual unit-unit tipe ini adalah konstruksi kalimat, klausa, frase, atau leksis.

Berdasarkan dialog (II) di atas ada beberapa penanda transisi, yaitu:

- Z(n) : Oh, tak tahu Nasruddin;
 M (w) : Oh begitu, mau diskusi ia tak ada masalah.
 Z(q1) : hm, oh,
 Z(d2) : Ah, untung tidak ditinggalkan pesawat.
 M(e2) : saya juga pernah akan ke Makassar
 Z(f2) : Oh, ya.

Penanda transisi di atas umumnya dilakukan pada saat akan terjadi pergantian topik.

PEMBAHASAN

Pasangan Ujaran Berdekatan 'Adjacency Pair' AP memandang interaksi adalah pandangan struktural. Salah satu struktur adalah pasangan tuturan berdekatan (*adjacency pair*) yaitu: sebuah urutan dari dua ujaran atau lebih, yang berdekatan, yang dihasilkan oleh penutur yang berbeda. Urutannya adalah bagian (ujaran), ujaran pertama diikuti oleh ujaran kedua. Ujaran pertama menghendaki munculnya ujaran kedua secara khusus. Secara rinci rangkaian ujaran dalam dialog terjadi pengakuan para partisipan (Corredor, 2018). AP melibatkan mitra dalam dialog (Antaki, 2018). Dialog (I) terdiri atas tiga bagian, yaitu tuturan sebelum mobil berangkat. Tuturan bagian kedua dimulai dengan ujaran, Anak dan diakhiri dengan ujaran, Ibu. Di sini dialog diakhiri dengan kesepakatan bersama (Corredor, 2018). Tuturan bagian ketiga pada saat berada di kantin diakhiri dengan ujaran ibu dan anak. Ujaran ibu dan anak di sini dilakukan secara serentak. Hal menunjukkan persetujuan (Suedi, 2018). Keselarasan ujaran dalam suatu tuturan hanya dapat dijelaskan bila memperhatikan konteks tuturan agar tidak terjadi kerancuan. Kerancuan karena ketiadaan koherensi. Sesuai konteks: konteks fisik dan sosial (Herritage, 1984; Schifin, 1994; Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, 2005) tuturan itu koheren, yaitu tuturan di kantin antara pemesan makanan dengan pelayan. Ujaran untuk berapa orang maksudnya porsi pesanan makanan. Inilah perlunya AP di ranah publik untuk menghindari kesalahpahaman (Honsley, 2018: 431).

Giliran bicara kapan mulai dan mengakhiri (Sacks, Schegloff, E.A. and Jefferson, G. (1974) yang menjadi perhatian di sini adalah interaksi anak dengan ibu Anak (d): tadi mama bilang jam satu, kok setengah dua? Ibu (e): yah, ternyata omnya sibuk, gitu. (3 detik) ; Anak (f): Hm, kalo gitu kita makan aja dulu Ma! Udah lapar nih!; *Pause* atau diam di sini selama tiga detik, karena si anak yang membawa mobil untuk menjemput omnya ke bandara Soekarno, Jakarta

kaget mendengarkan informasi dari ibunya bahwa pemberangkatan dari rumah ditunda 30 menit. Sambil berpikir baru muncul ujaran berikutnya, Anak (f): Hm, kalo gitu kita makan aja dulu Ma! Udah lapar nih! Di sini terjadi tuturan performatif (Mujianto, 2016). Interaksi anak dengan media dapat memperkuat akuntabilitas moral (Koniski, 2018).

Giliran Bicara ‘Turn-Taking’ giliran bicara, pergantian giliran (Sacks, Schegloff, E.A. and Jefferson, G. (1974). Giliran dalam keadaan normal (Levinson and Torren F. 2015). Dalam dialog di atas rupanya giliran pembicaraan berjalan dengan normal. Hal ini disebabkan oleh pembicara hanya empat orang Sebagai mitra percakapan dengan gaya bicara yang umum (Schultz, et. al., 2015). Pembicara yang dominan mendapat giliran bicara adalah Z dan M. Z dan M sebagai pembicara dan memiliki otoritas (Bolden, 2018) pembicara memengaruhi persepsi individu (Fuoli and Christopher Hart, 2018). Hal ini dalam masyarakat Indonesia biasanya yang dominan berbicara adalah orang lebih tua umurnya. Z lebih senior dibandingkan dengan M, disusul oleh J dan yang paling junior adalah Anak (hanya satu kali muncul dalam percakapan, asyik menjadi pendengar sambil membawa mobil). Ujaran terurai secara berurutan yang didominasi oleh senior (Stevanovic and Peräkylä A (2015). Dalam ujaran Z muncul 24 kali. Disusul dengan M muncul dalam tuturan sebanyak 22 kali J sembilan kali. Sedangkan anak (j) hanya satu kali. Di sini telah terjadi pengambilan giliran (Stevanovic and Peräkylä A (2015). Peserta mengambil bagian dalam percakapan meskipun hanya satu kali (Levinson and Torreira F., 2015).

Transisi Tempat yang Relevan ‘Transition- Relevance Place’ sebagai penanda *turn-taking* dalam giliran bicara lazim disebut Konsep tempat dalam AP merujuk pada berbagai macam unit tipe. Melalui unit tipe ini penutur berusaha membentuk giliran sehingga terjadi interaksi dengan jenis tindakan yang diharapkan

para partisipan (Enfield and Jack Sidnell, 2017) Secara lingual unit-unit tipe ini adalah konstruksi kalimat, klausa, frase, atau leksis. Percakapan memperhatikan unsur prosodic (Murphy, Huang, E. B. Montgomery Jr. & L. S. Turkstra, 2014). Ada beberapa penanda transisi, yaitu: Hen, Hah, Iya, Kok, Yah, Hm., Aah, kalo gitu, Ok, Siang Bu! Siang Mas!, Ya, itu. Penanda ini dipengaruhi oleh latar belakang bahasa ibu partisipan dan etnis (Hassaskhah, Jaleh, Masood Khalili Sabet, and Mohammad Tarang, 2016; Angraeni, 2017: 128) dan berkaitan dengan kode nonverbal (Rosita dan Farida Y., 2018) .Penggalian dialog kalau tidak memperhatikan konteks pertuturan akan rancu (Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, 2005).

Konsep tempat dalam AP merujuk satuan bahasa. Melalui satuan bahasa penutur berusaha membentuk giliran berupa pasangan dan giliran bicara (Clark and Clark, 1977). Secara lingual satuan kebahasaan ini adalah konstruksi kalimat, klausa, frase, atau leksis. Dalam hal ini prinsip kerja sama dan sopan santun diperhatikan (Leech, 1983). Ada beberapa penanda transisi, yaitu: Z(n): **Oh**, tak tahu Nasruddin; M (w): **Oh begitu**, mau diskusi ia tak ada masalah. Z(q1): **hm, oh**, Z(d2): **Ah**, untung tidak ditinggalkan pesawat. M(e2): saya juga pernah akan ke Makassar Z(f2): **Oh,Iye**. Penanda transisi di atas umumnya dilakukan pada saat akan terjadi pergantian topik yang digunakan pembicara dan partisipan lain merespons (Wahyuniarti, 2018; Rachman, Kingkin Puput Kinanti, 2018) mengenai giliran bicara dalam dialog di atas rupanya giliran pembicaraan berjalan dengan normal. Sekarang pola interaksi dikembangkan dengan interaksi robot (Chao and Andrea L.Thomaz, 2010:134). Dalam dialog di sini pembicara hanya tiga orang. Pembicara yang dominan adalah ibu, kemunculan dalam ujaran 10 kali, sedangkan pelayan hanya dua kali. Selanjutnya pause atau diam karena mengakhiri pembicaraan untuk pergantian secara alami (Riest, Jorschick AB and de Ruiten J.P. (2015). Di sini giliran dapat bervariasi (Renkema, 1994).

SIMPULAN

Turn-taking dalam penelitian ini, pembicara sebagai partisipan hanya empat orang sebagai mitra percakapan dengan gaya bicara yang umum. Pembicara yang dominan mendapat giliran bicara adalah Z dan M. Z dan M sebagai pembicara dan memiliki otoritas. Pembicara mempengaruhi persepsi individu. Hal ini dalam masyarakat Indonesia biasanya yang dominan berbicara adalah orang lebih tua umurnya. Z lebih senior dibandingkan dengan M, disusul oleh J dan yang paling junior adalah Anak. Ujaran terurai secara berurutan yang didominasi oleh senior dan partisipan yang berwawasan luas.

Pause atau diam yang agak lama terjadi pada saat akan terjadi pergantian topik. Ada beberapa penanda transisi, yaitu: Hen, Hah, Iya, Kok, Yah, Hm., Aah, kalo gitu, Ok, Siang Bu! Siang Mas!, Ya, itu. Penanda ini dipengaruhi oleh latar belakang bahasa ibu partisipan dan etnis. Penanda transisi dan *turn-taking* umumnya kata sapaan dan seruan seperti **Hen, Hah, Iye, Kok, Yah, Hm., oh, Aah, kalo gitu, oh begitu, Ok, Iho, Nih dan Ya**. Misalnya dalam ujaran Z(n):**Oh**; M (w): **Oh** begitu, mau diskusi ia tak ada masalah. Z(q1): **hm, oh**, Z(d2): **Ah**, untung tidak ditinggalkan pesawat. Giliran bicara '*turn talking*' didominasi oleh penutur yang lebih senior. Penutur yang lebih junior memiliki frekuensi giliran bicara yang minimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Antaki. (2018). "Conversation Analysis at the Fair". *Discourse Studies*, 20(3), 425–430.
- Bolden, Galina B. (2018). "Speaking Out of Turn: Epistemics in Action in Other-Initiated Repair". *Discourse Studies*, 20(1) 142–162.
- Chao, Crystal, and Andrea L. Thomaz. (2010). "Turn Taking for Human-Robot Interaction, Dialog with Robots: Papers From the AAAI Fall Symposium (FS-10-05)". Institute of Technology Atlanta, Georgia 30332, USA cchao@gatech.edu, athomaz@cc.gatech.edu, 132-134.
- Clark, Herbert H. dan Eve V. Clark. (1977). *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace, Javanovich.
- Corredor, Cristina. (2018). "Deliberative Dialogues: Deontic *Turn-taking* and Illocutionary Acts." *Linguistics and Literature Studies* 6(2), 99-106.
- Enfield, N.J., and Jack Sidnell. (2017). "On The Concept of Action in the Study of Interaction." *Discourse Studies*, 19(5) 515–535.
- Fuoli, Matteo and Christopher H. (2018). "Trust-Building Strategies in Corporate Discourse: An Experimental Study." *Discourse & Society* 1–39.
- Housley, William. (2018). "Conversation Analysis, Publics, Practitioners and Citizen Social Science." *Discourse Studies*, 20(3) 431–437.
- Hassaskhah, Jaleh, Masood Khalili Sabet, and Mohammad Tarang. (2016). "Turn Taking Signals Within Iranian Context." *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 3(2), 70-85.
- Koniski, Elisa. (2018). "Please Turn It off: Negotiations and Morality Around Children's Media Use at Home." *Discourse & Society* 1–18.
- Leech, Geoffrey. (1983). *Principle of Pragmatic*. London: Longman.
- Levinson S.C. and Torreira F. (2015). "Timing in Turn-Taking and Its Implications for Processing Models of Language". *Front. Psychol*, 6 (731).
- McCleary, Leland and Tarcísio de Arantes Leite (2013). "Turn-Taking in Brazilian Sign Language: Evidence from Overlap." *Journal of Interactional Research in Communication Disorders*.
- Miles, Matthew B., and A. M. Huberman. (1994). *Qualitative data analysis: an expanded sourcebook*.

- Mujiyanto, G.(2016). "Karakteristik Tuturan Performatif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Saintifik." *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 172-186.
- Mulyana, Dedi dan Jalaluddin Rakhmat. (2005). *Komunikasi antar Budaya*. Bandung: PT Remadja Rosdakarya.
- Murphy, H. Huang, E. B. Montgomery Jr. & L. S. Turkstra. (2014): "Conversational Turn-Taking in Adults With Acquired Brain Injury, Aphasiology", DOI: 10.1080/02687038.2014.959411
- Rachman, Anita Kurnia, Kingkin P. Kinanti (2018). "Respons Pujian oleh Mahasiswa Multikultural, Studi Kasus dengan Tinjauan Sosiopragmatik." *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3 (1), 12-22.
- Renkema, Jan. (1993). *Discourse Studies, An Introductory Textbook*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Riest C, Jorschick AB and de Ruitter J.P. "Anticipation in Turn-Taking: Mechanisms and Information Sources". *Front. Psychol.* 6(89).
- Rosita, Farida Yufarlina. (2016). "Ekspresi Penerimaan dalam Dialog Antarpenghuni Kos (Kajian Pragmatik)." *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 23-30.
- Schiffrin, Deborah. (1994). *Approaches to Discourse*, Massachusetts: Blackwell.
- Schiffrin, Deborah. (1992) *.Discorse Markers*. Victoria: Cambridge University Press.
- Stevanovic M and Peräkylä A. (2015). "Experience Sharing, Emotional Reciprocity, and Turn-Taking". *Front. Psychol.* 6(450).
- Wahyuniarti, Fitri Resti. (2016). "Tindak Elisitasi dalam Wacana Kelas: Kajian Mikroetnografi Terhadap Bahasa Guru" *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 31-39.
- Quasthoff TU, Uta, Vivien Heller, and Miriam Morek. (2017). "On the Sequential Organization and Genre-Oriented Of Discourse Units in Interaction: An analytic framework." *Discourse Studies* , 19(1), 84 –110.
- Sacks, H., Schegloff, E.A. and Jefferson, G. (1974). "A simplest Systematics For the Organization of Turn Taking for Conversation." *Language*, 50(4), 696-735.
- Schultz, Benjamin G. et al. (2015). "Speech Rates Converge in Scripted Turn-Taking Conversations." *Applied Psycholinguistics*, 1(20), 20-39.
- Stevanovic, M. and Peräkylä A .(2015). "Experience Sharing, Emotional Reciprocity, and Turn-Taking." *Front. Psychol.* 6(450).